



## Strategi Implementasi Pendidikan Budi Pekerti Hindu Berbasis Kearifan Lokal di Desa Adat Kerobokan, Buleleng

Duwi Oktaviana

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, Singaraja, Indonesia  
duwi.osa@gmail.com

### Abstract

*Global cultural disruption and hedonistic lifestyles are triggering the moral degradation of the younger generation, necessitating a revitalization of the role of traditional institutions as bastions of values. This study aims to describe the community-based Hindu character education strategy in the Kerobokan Traditional Village, Buleleng, and analyze the process of internalizing these values in the digital era. Applying qualitative methods with a descriptive-analytical approach, data collection was conducted through participatory observation of pasraman (traditional market) activities and ceremonies, in-depth interviews with village leaders (prajuru) and youth, and a documentary study of customary law (awig-awig). The results indicate that the implementation of character education takes place within an adaptive sociocultural ecosystem: the community functions as a More Knowledgeable Other, providing scaffolding through the Ngayah tradition; the implementation of anti-drug regulations (Pararem) as a critical cultural action to break the culture of silence, and the use of the Nyekar ritual as a participatory medium that instills egalitarian values. It concludes that the traditional village has successfully transformed from merely a guardian of tradition into an effective non-formal educational institution that balances physical rituals and communication technology. This study provides a scientific contribution in the form of a local wisdom-based pedagogical model that integrates the perspectives of social psychology, critical pedagogy, and media theory to strengthen national cultural identity.*

**Keywords:** Sociocultural Ecosystem; Local Wisdom; Pararem; Critical Pedagogy

### Abstrak

Disrupsi budaya global dan gaya hidup hedonistik memicu degradasi moral generasi muda, sehingga menuntut revitalisasi peran institusi tradisional sebagai benteng pertahanan nilai. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi pendidikan budi pekerti Hindu berbasis komunitas di Desa Adat Kerobokan, Buleleng, serta menganalisis proses internalisasi nilai tersebut di era digital. Menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif pada kegiatan pasraman dan upacara, wawancara mendalam dengan prajuru dan pemuda, serta studi dokumentasi awig-awig. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter berlangsung dalam ekosistem sosiokultural yang adaptif: komunitas berfungsi sebagai *more knowledgeable other* yang memberikan *scaffolding* melalui tradisi *Ngayah*, penerapan *Pararem* anti-narkoba sebagai aksi kultural kritis untuk memecah budaya bisu, serta pemanfaatan ritual *Nyekar* sebagai media partisipatif yang menanamkan nilai egaliter. Disimpulkan bahwa desa adat berhasil bertransformasi dari sekadar penjaga tradisi menjadi institusi pendidikan nonformal yang efektif menyeimbangkan ritual fisik dan teknologi komunikasi. Studi ini memberikan kontribusi ilmiah berupa model pedagogi berbasis kearifan lokal yang mengintegrasikan perspektif psikologi sosial, pedagogi kritis, dan teori media untuk penguatan identitas budaya bangsa.

**Kata Kunci:** Ekosistem Sosiokultural; Kearifan Lokal, *Pararem*; Pedagogi Kritis

## Pendahuluan

Pendidikan budi pekerti menempati posisi strategis sebagai pilar fundamental dalam pembentukan dan keberlanjutan peradaban bangsa, terutama sebagai instrumen penguatan moral di tengah derasnya penetrasi dan disrupti budaya global (Lickona, 1996). Dalam konteks sosial-budaya masyarakat Bali, pendidikan karakter memiliki keterkaitan yang inheren dengan nilai-nilai spiritual Hindu yang secara holistik membungkai praktik kehidupan sehari-hari (Suastra, 2017). Konsep-konsep filosofis seperti *Tri Hita Karana* yang menekankan keseimbangan relasi antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam (Budiadnya, 2018).

*Catur Purusa Artha* sebagai orientasi etis tujuan hidup serta prinsip *Tat Twam Asi* yang merefleksikan etika empati dan kesadaran akan kesatuan eksistensial, tidak hanya berfungsi sebagai ajaran normatif-religius, tetapi juga sebagai kerangka praksis dalam membangun harmoni sosial, ekologis, dan spiritual dalam kehidupan masyarakat Bali (Vedananda, 2024). Penanaman nilai-nilai *satya* sebagai prinsip kejujuran dan kebenaran, *dama* sebagai kemampuan pengendalian diri, serta *ahimsa* sebagai etika non-kekerasan, perlu ditempatkan sebagai substansi utama dalam kurikulum kehidupan guna membentuk karakter luhur (*noble character*) sejak tahap awal perkembangan individu (Sudarsana, 2019).

Akan tetapi, dinamika sosial kontemporer memperlihatkan tantangan yang semakin kompleks, ditandai oleh kecenderungan gaya hidup hedonistik, intensifikasi relasi sosial berbasis media digital, serta menurunnya kualitas interaksi dan kohesi sosial dalam lingkup keluarga inti (Abdullah et al., 2024). Kondisi tersebut berkontribusi pada melemahnya internalisasi nilai moral di kalangan generasi muda, sehingga memunculkan kebutuhan yang mendesak untuk mereaktualisasi peran institusi-institusi tradisional sebagai wahana pendidikan moral yang kontekstual, adaptif terhadap perubahan zaman, namun tetap berlandaskan pada kearifan lokal (Baehr et al., 1999).

Sebagai respon terhadap tantangan tersebut, Desa Adat memiliki posisi strategis sebagai garda terdepan pelestarian nilai kultural. Desa Adat Kerobokan, yang terletak di Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, menawarkan model menarik dalam pemeliharaan tatanan *dresta* (aturan adat) di tengah modernisasi. Keunikan desa ini terletak pada konsistensinya melibatkan generasi muda secara aktif dalam ritus keagamaan dan sosial. Salah satu instrumen edukasi yang paling menonjol adalah tradisi *ngayah*. *Ngayah* bukan sekadar kerja bakti fisik, melainkan sebuah metode pedagogi kultural yang mengajarkan *tattwa* (filosofi), *susila* (etika), dan *upacara* (ritual) secara simultan melalui praktik langsung (*learning by doing*) (Susanti, 2024).

Melalui partisipasi dalam struktur adat, pemuda tidak hanya menjadi penonton, tetapi pelaku aktif pelestarian budaya (Adiputra et al., 2025). Meskipun kajian mengenai pendidikan karakter Hindu telah banyak dilakukan, terdapat kesenjangan (*research gap*) yang perlu diisi. Penelitian terdahulu, seperti yang diteliti oleh Minhaji (2025) lebih banyak menyoroti efektivitas pendidikan karakter dalam ranah formal atau sekolah. Sementara itu, Prasetya (2021) berfokus pada integrasi budi pekerti dalam Kurikulum Merdeka secara tekstual. Belum banyak literatur yang secara spesifik membedah "Desa Adat" sebagai institusi pendidikan non-formal yang memiliki otonomi dalam merancang strategi pembinaan karakter melalui hukum adat (*awig-awig* atau *pararem*) (Widiada et al., 2023).

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis mendalam mengenai mekanisme kelembagaan adat meliputi peran *Prajuru*, *Pengempon Pura*, dan *Sekaa Truna* dalam mentransformasi nilai-nilai normatif Hindu menjadi perilaku sosial yang konkret di era digital. Berdasarkan latar belakang masalah dan tinjauan literatur tersebut, artikel ini merumuskan tiga pertanyaan penelitian utama: (1) Bagaimanakah strategi

berbasis komunitas yang diterapkan Desa Adat Kerobokan dalam mengimplementasikan pendidikan budi pekerti Hindu?; (2) Bagaimana proses internalisasi nilai tersebut dilakukan melalui integrasi instrumen adat (pasraman, upacara, *awig-awig*) dan adaptasi media digital?; dan (3) Bagaimana implikasi strategi tersebut terhadap penguatan identitas budaya serta revitalisasi peran desa adat sebagai lembaga pendidikan nonformal?. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan model strategi pendidikan berbasis adat, menganalisis hambatan implementasi, serta mengevaluasi dampak program terhadap perilaku pemuda. Kontribusi akademik dari studi ini diharapkan dapat memperkaya khazanah sosiologi pendidikan Hindu dan menawarkan model referensial bagi desa adat lain dalam mengelola sumber daya manusia berbasis kearifan lokal.

Guna menjawab rumusan masalah tersebut, peneliti menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna subjektif dan pola perilaku masyarakat secara holistik. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yakni observasi partisipatif pada kegiatan pasraman dan upacara adat untuk melihat praktik *ngayah* secara langsung, wawancara mendalam dengan tokoh adat (*prajuru*), pemangku kepentingan, dan perwakilan pemuda untuk memahami perspektif pelaku, serta studi dokumentasi terhadap *awig-awig* desa yang relevan dengan pembinaan moral. Data yang terkumpul dianalisis secara induktif guna menyusun deskripsi komprehensif mengenai fenomena pendidikan budi pekerti yang terjadi di lokasi penelitian.

## Metode

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis yang dilaksanakan di Desa Adat Kerobokan, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, dalam kurun waktu bulan 6 bulan (Oktober 2024 - April 2025). Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna subjektif dan pola perilaku masyarakat secara holistik dengan peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Sumber data melibatkan 12 orang informan yang ditentukan secara *purposive*, terdiri atas tokoh adat (*prajuru*), pemangku kepentingan, serta perwakilan pemuda. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yakni observasi partisipatif pada kegiatan pasraman dan upacara adat untuk melihat praktik *ngayah* secara langsung, wawancara mendalam untuk memahami perspektif pelaku, serta studi dokumentasi terhadap *awig-awig* desa yang relevan dengan pembinaan moral. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, kemudian data yang terkumpul dianalisis secara induktif menggunakan pendekatan tematik melalui pengodean manual (*manual coding*) guna menyusun deskripsi komprehensif mengenai fenomena pendidikan budi pekerti di lokasi penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Strategi Implementasi Nilai Budi Pekerti

Gelombang modernisasi yang menerpa tatanan sosial global, pendidikan karakter atau budi pekerti seringkali tereduksi menjadi sekadar mata pelajaran di ruang kelas formal yang terpisah dari realitas kehidupan siswa (Fikri et al., 2023). Fenomena ini menciptakan kesenjangan antara pengetahuan moral (*moral knowing*) dan tindakan moral (*moral action*). Di tengah tantangan ini, Desa Adat Kerobokan yang terletak di Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, menawarkan sebuah model ekosistem pendidikan yang unik dan bertahan lama. Berbeda dengan model pendidikan barat yang cenderung individualistik, pendidikan budi pekerti di Desa Adat Kerobokan berakar kuat pada komunalitas, ritualitas, dan hukum adat yang mengikat.

Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman mengenai bagaimana nilai-nilai luhur ditransmisikan di Desa Adat Kerobokan. Fokus utama tidak hanya pada apa nilai yang diajarkan seperti *Tri Hita Karana*, *Tri Kaya Parisudha*, dan *Catur Paramita*, tetapi *bagaimana* mekanisme transmisi tersebut bekerja di tengah gempuran perubahan zaman. Hal tersebut dikuatkan dalam isi teks kitab suci dari Manawa Dharmasastra yakni “*Dhṛtih kṣamā damo’steyam, śaucam indriyanigrahah, dhīr vidyā satyam akrodho, daśakāṁ dharmalakṣaṇam*” yang berarti ketabahan (*Dhṛiti*), pengampunan (*Ksama*), pengendalian diri (*Dama*), tidak mencuri (*Asteya*), kesucian (*Saucam*), pengendalian indria (*Indriya-nigraha*), kecerdasan (*Dhi*), pengetahuan suci (*Vidya*), kebenaran (*Satya*), dan tidak marah (*Akrodha*) itulah sepuluh ciri *Dharma* (kebenaran).

Budi pekerti bukan hanya soal sopan santun lahiriah, tetapi mencakup ketenangan batin (tidak marah) dan kejernihan pikiran (kecerdasan dan pengetahuan). Secara spesifik, penelitian ini menyoroti fenomena degradasi moral yang mulai mengancam generasi muda, seperti penyalahgunaan narkoba, yang direspon secara proaktif oleh desa adat melalui instrumen hukum adat atau *Pararem*. Respons ini menandakan bahwa desa adat bukan sekadar penjaga tradisi statis, melainkan entitas dinamis yang mampu melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) untuk perlindungan karakter warganya.

Guna membedah kompleksitas fenomena pendidikan di Desa Adat Kerobokan, penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi teori yang radikal, menggabungkan psikologi perkembangan, pedagogi kritis, dan teori media. Penelitian ini berpijak pada integrasi beberapa perspektif teoretis yang saling melengkapi. Pertama, pendekatan konstruktivisme sosial sebagaimana dikemukakan oleh Lev Vygotsky digunakan untuk memahami bagaimana pola interaksi sosial dalam konteks desa adat berfungsi sebagai *More Knowledgeable Other* (MKO) yang menyediakan *scaffolding* bagi perkembangan kognitif dan moral generasi muda (Payong, 2020).

Dalam kerangka ini, partisipasi pemuda dalam ritual dan praktik adat diposisikan sebagai ruang terbentuknya *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai secara gradual dan kontekstual. Selanjutnya, perspektif pedagogi kritis Paulo Freire dimanfaatkan untuk mengevaluasi sejauh mana praktik-praktik adat, khususnya di Desa Kerobokan, beroperasi sebagai mekanisme pendidikan yang bersifat membebaskan (*liberating*) atau justru berpotensi menindas (*oppressive*).

Konsep *praxis* sebagai dialektika antara aksi dan refleksi, *conscientization* sebagai proses penyadaran kritis, serta kritik terhadap *culture of silence* menjadi pisau analisis utama, terutama dalam menelaah peran pemuda dan upaya penanggulangan problem sosial seperti penyalahgunaan narkoba (Dewi et al., 2024). Selain itu, teori ekologi media dari Marshall McLuhan memberikan sudut pandang komplementer dengan menempatkan medium sebagai pesan itu sendiri (*the medium is the message*) (Tarigan, 2024). Sehingga elemen-elemen seperti ritual keagamaan, tata ruang dan arsitektur desa, bunyi *kulkul*, serta teks *awig-awig* dipahami sebagai media komunikasi kultural yang secara laten membentuk struktur kesadaran kolektif warga, melampaui makna yang tersurat dalam pesan verbal semata.

## a. Analisis Lanskap Sosio-Historis dan Filosofis Desa Adat Kerobokan

Pemahaman tentang pendidikan budi pekerti di Kerobokan tidak dapat dilepaskan dari sejarah administratifnya. Pada tahun 1969, terjadi penggabungan dua entitas, yakni Perbekelan Kerobokan dan Perbekelan Kloncing, menjadi satu Desa Dinas Kerobokan demi memenuhi persyaratan administratif pemerintahan modern (Saputra & Jayawarsa, 2023). Namun, secara adat, Banjar Kloncing tetap mempertahankan otonominya sebagai Desa Pakraman (Adat) tersendiri, terpisah dari Desa Pakraman Kerobokan yang

menaungi Banjar Dalem dan Banjar Baleagung. Implikasi pedagogis dari sejarah ini sangat mendalam. Warga Desa Kerobokan hidup dalam dua dimensi kewarganegaraan sekaligus, sebagai warga negara Indonesia (Dinas) dan sebagai *krama* adat. Hal ini menciptakan ruang belajar ganda. Di sekolah formal, masyarakat belajar kewarganegaraan nasional, di *bale banjar*, masyarakat belajar kewarganegaraan adat. Ketegangan dan negosiasi antara dua identitas ini menjadi lahan subur bagi pembentukan karakter yang adaptif namun berakar kuat. Struktur wilayah yang terdiri dari Banjar Dalem, Banjar Baleagung, dan Banjar Kloncing bukan sekadar pembagian peta, melainkan pembagian unit-unit sosial tempat interaksi intensif terjadi setiap hari, yang dalam kacamata Vygotsky, merupakan laboratorium interaksi sosial.

### **b. Filosofi Ruang dan Tradisi Nyekar: Kosmologi sebagai Kurikulum**

Desa Adat Kerobokan memiliki tradisi unik yang disebut *Nyekar*, yang dilaksanakan pada setiap *Purnama Kapat* (purnama keempat dalam kalender Bali). Tradisi ini bukan sekadar ziarah biasa, melainkan sebuah mobilisasi massal warga desa menuju Pantai Kerobokan untuk melakukan persembahyang dan *mekemit* (bermalam/berkemah) di tepi laut. Secara filosofis, tradisi ini mengajarkan konsep *Segara-Gunung* (Laut-Gunung) sebagai satu kesatuan siklus alam. Namun, dalam konteks pendidikan karakter, *Nyekar* adalah kurikulum hidup tentang kesetaraan dan kebersamaan.

Ketika seluruh warga, tanpa memandang status ekonomi atau kasta, tidur beralaskan pasir di bawah atap langit yang sama, terjadi transmisi nilai egalitarianisme yang kuat. Anak-anak yang diajak orang tuanya *mekemit* menyerap pelajaran tentang ketahanan fisik (*tapa*), kesabaran, dan rasa syukur (*bhakti*) secara langsung dari pengalaman tubuh (*embodied learning*), bukan dari buku teks. Potensi pariwisata Pantai Kerobokan yang mulai dikembangkan membawa dinamika baru. Pendidikan budi pekerti kini harus berhadapan dengan tantangan komodifikasi ruang sakral. Bagaimana menanamkan nilai kesucian pantai kepada generasi muda ketika di sisi lain pantai tersebut dipromosikan sebagai objek wisata? Inilah titik di mana intervensi pendidikan adat menjadi krusial.

## **2. Dimensi Sosiokultural Vygotskian: Desa Adat Sebagai *More Knowledgeable Other* (MKO)**

Lev Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif manusia adalah proses sosiokultural; pikiran individu dibentuk oleh interaksi dengan orang lain yang lebih ahli dan penggunaan alat-alat budaya (*cultural tools*) (Vygotsky, 1978). Di Desa Adat Kerobokan, teori ini menemukan manifestasi empirisnya yang paling hidup.

### **a. Zone of Proximal Development (ZPD) dalam Ritual Komunal**

Konsep ZPD mengacu pada jarak antara apa yang bisa dilakukan anak sendiri dengan apa yang bisa dilakukannya dengan bantuan orang lain. Dalam konteks pendidikan barat, ZPD seringkali terbatas pada tugas akademis. Di Kerobokan, ZPD diterapkan dalam penguasaan keterampilan budaya dan kecerdasan spiritual. Ambil contoh persiapan upacara *Nyekar* atau *Piodalan* di Pura Kahyangan Tiga. Seorang anak usia 10 tahun mungkin hanya mampu membawa *canang* (persembahan kecil). Namun, di bawah bimbingan *Sekaa Truna* (pemuda) dan orang tua, anak tersebut mulai dilibatkan dalam pembuatan *penjor* atau *gebogan* (rangkaian buah).

Dalam proses ini, anak tersebut berada dalam ZPD-nya. Anak tersebut tidak sekadar belajar teknik merangkai janur, tetapi belajar tentang estetika, ketelitian, dan devosi. Interaksi ini bersifat *scaffolding*. Orang dewasa tidak mengerjakan tugas untuk anak, tetapi memberikan dukungan bertahap mulai dari mencontohkan, membantu memegang, hingga membiarkan anak mencoba sendiri. Melalui proses kolaboratif ini,

nilai-nilai abstrak seperti gotong royong dan tanggung jawab menjadi konkret. Vygotsky berargumen bahwa fungsi mental tinggi muncul dua kali, pertama di tingkat sosial (interpsikologis), kemudian di tingkat individual (intrapsikologis) (Vygotsky & Luria, 1978). Di Kerobokan, kesadaran akan pentingnya harmoni sosial pertama-tama dialami saat bekerja bersama di banjar, baru kemudian diinternalisasi menjadi karakter pribadi.

#### **b. Peran Prajuru, Pemangku, dan Struktur Adat Sebagai Mediator**

*More Knowledgeable Other* (MKO) adalah agen utama pembelajaran. Di Desa Adat Kerobokan, peran MKO ini dilembagakan dalam struktur *Prajuru Desa* (pengurus desa) dan *Pemangku* (pimpinan ritual). Struktur organisasi desa adat, sebagaimana tersirat dalam *Awig-awig*, menempatkan tokoh-tokoh ini bukan hanya sebagai administrator, tetapi sebagai *guru loka* (guru masyarakat).

Ketika *Upasaba Desa* (salah satu unsur pimpinan desa adat) memberikan *dharma wacana* (ceramah agama) atau arahan terkait tata krama sebelum upacara dimulai, masyarakat sedang melakukan mediasi makna yang menerjemahkan simbol-simbol ritual yang rumit menjadi bahasa yang dapat dipahami oleh warga awam. Tanpa mediasi ini, ritual hanya akan menjadi gerakan fisik tanpa jiwa. Data mengenai *Upasaba Desa* menyebutkan kualifikasinya yang harus *wikan* (pandai) dalam sastra agama dan adat. Keahlian ini krusial karena *krama adat* yang menjembatani pengetahuan leluhur yang tertulis dalam lontar kuno dengan realitas kontemporer yang dihadapi warga. Pimpinan adat yang menjaga agar alat berpikir (*tools of thought*) masyarakat Kerobokan tetap relevan.

#### **c. Bahasa, Simbol, dan Internalisasi *Tri Kaya Parisudha***

Vygotsky menempatkan bahasa sebagai alat psikologis terpenting. Bahasa tidak hanya mengekspresikan pikiran, tetapi membentuk pikiran. Di Desa Adat Kerobokan, penggunaan tingkatan bahasa Bali (*Sor Singgih Basa*) adalah mekanisme utama pendidikan karakter, khususnya dalam mengajarkan *Tri Kaya Parisudha* (berpikir suci, berkata suci, berbuat suci). Ketika seorang anak diajarkan untuk berbicara menggunakan *Basa Alus* (bahasa halus) kepada orang yang lebih tua atau kepada *Pemangku*, anak tersebut dipaksa untuk mengendalikan egonya. Struktur bahasa Bali yang kompleks menuntut pembicara untuk selalu sadar akan posisi sosialnya dan posisi lawan bicaranya.

Proses kognitif untuk memilih kata yang tepat ini adalah latihan disiplin berpikir (*Manacika*) yang bermanifestasi dalam ucapan (*Wacika*) dan perilaku (*Kayika*). Konsep *Tri Kaya Parisudha* seringkali diajarkan sebagai solusi untuk masalah keagenan (*agency problem*) dalam manajemen modern, namun di Kerobokan, hal tersebut adalah etos harian. Internalisasi konsep ini terjadi melalui *inner speech* (wicara batin). Anak yang terbiasa ditegur secara sosial jika berkata kasar (*sing dadi ngraos keto* - Tidak boleh bicara begitu) akan mengembangkan suara batin yang meregulasi perilakunya sendiri di masa depan. Ini adalah bukti nyata teori Vygotsky tentang transisi dari regulasi sosial ke regulasi diri (*self-regulation*).

### **3. Praksis Kritis Freirean: Transformasi Kesadaran dan Aksi Budaya**

Paulo Freire, melalui mahakaryanya *Pedagogy of the Oppressed*, mengajarkan bahwa pendidikan sejati adalah praktik pembebasan. Pendidikan tidak boleh bersifat gaya bank (*banking concept*), di mana guru menabung pengetahuan ke kepala murid yang pasif. Sebaliknya, pendidikan harus bersifat hadap-masalah (*problem-posing*) dan berorientasi pada *Praxis* (aksi dan refleksi) (Freire, 2020).

#### **a. Pararem Anti Narkoba sebagai Aksi Pembebasan**

Salah satu ancaman terbesar bagi karakter generasi muda di Buleleng, termasuk Kecamatan Sawan, adalah peredaran narkoba. Pecandu narkoba seringkali terjebak dalam apa yang disebut Freire sebagai *culture of silence* (budaya bisu), kondisi di mana individu kehilangan kemampuan untuk mengkritisi realitasnya dan menjadi objek pasif dari

penindasan (dalam hal ini, adiksi dan sindikat). Desa Adat Kerobokan merespons ini dengan menyusun *Pararem* (peraturan adat khusus) tentang penanggulangan narkoba. Langkah ini adalah contoh *Cultural Action for Freedom*. Desa adat tidak menunggu instruksi dari negara (polisi/BNN) semata, para pimpinan mengambil inisiatif otonom untuk mendefinisikan masalahnya sendiri dan merumuskan solusinya. Penyusunan *Pararem* ini melibatkan *Paruman* (musyawarah) yang, idealnya, bersifat dialogis.

Dalam perspektif Freire, proses pembuatan aturan ini sama pentingnya dengan aturan itu sendiri. Jika *Pararem* diputuskan secara sepah oleh elit desa, itu adalah penindasan. Namun, jika melibatkan partisipasi warga dan pemuda, itu adalah proses penyadaran (*conscientization*). Adanya sanksi adat (misalnya pengucilan atau denda ritual) bagi pengguna narkoba di Desa Adat Kerobokan bukan sekadar hukuman, melainkan *shock therapy* untuk memecah kebisuan dan memaksa pelaku serta keluarganya untuk menghadapi realitas dan melakukan transformasi diri.

### b. Ngayah: Dari Kewajiban Feodal Menuju Praksis Solidaritas

Konsep *Ngayah* (kerja tulus ikhlas) sering disalahartikan oleh pengamat luar sebagai bentuk eksplorasi tenaga kerja atau sisa feodalisme. Namun, melalui lensa Freire, *Ngayah* dapat direklamasi sebagai bentuk *Praxis* tertinggi masyarakat Bali. Manusia, menurut Freire, adalah makhluk yang mengubah dunia melalui kerjanya (*labor*) (Freire, 2020). Dalam *Ngayah* mempersiapkan upacara *Nyekar* atau *Piodalan*, warga Desa Kerobokan secara aktif mengubah lingkungan fisiknya menjadi ruang sakral.

Masyarakat tidak pasif menerima alam, masyarakat mengolahnya (membuat *banten*, *ngiasin pura*). Pendidikan budi pekerti terjadi ketika *aksi* fisik ini disertai dengan *refleksi*. Mengapa melakukan ini? Untuk siapa? Jawaban untuk Tuhan dan untuk kebersamaan desa adalah hasil refleksi yang mengubah kerja fisik menjadi kerja spiritual. Bagi generasi muda (*Sekaa Truna*), partisipasi dalam *Ngayah* mengajarkan bahwa masyarakat adalah subjek sejarah yang memiliki peran aktif dalam melestarikan dan membentuk budaya desanya bukan sekadar penonton pasif dari tradisi leluhur.

### c. Pasraman sebagai Ruang Pedagogi Kritis

Keberadaan *Pasraman* (pendidikan non-formal Hindu) di wilayah Kecamatan Sawan dan Buleleng menawarkan potensi besar sebagai ruang pedagogi kritis. Berbeda dengan sekolah formal yang terikat kurikulum nasional yang kaku, *Pasraman* memiliki fleksibilitas untuk mengangkat isu-isu lokal sebagai bahan ajar (*Generative Themes*). Dalam *Pasraman*, pengajaran tentang *Catur Paramita* (empat sikap utama yakni *Maitri*, *Karuna*, *Mudita*, *Upeksa*) tidak boleh berhenti pada definisi hapalan. Pengajar *Pasraman* di Kerobokan perlu menerapkan metode *Problem-Posing Education* Freire. Misalnya:

- 1) *Maitri* (Cinta Kasih): Bagaimana menerapkannya saat masing-masing individu berbeda pilihan politik dalam Pilkada.
- 2) *Upeksa* (Keseimbangan): Bagaimana bersikap bijak menghadapi berita hoaks di media sosial.

Dengan mengaitkan nilai-nilai kuno dengan masalah aktual (berita hoaks, politik, sampah), *Pasraman* melatih siswa untuk membaca dunia (*reading the world*) sekaligus membaca kata (*reading the word*). Hal ini mengubah siswa dari wadah kosong menjadi agen perubahan yang kritis.

## 4. Ekologi Media McLuhan: Ritual, Simbol, dan Teknologi sebagai Pesan

Marshall McLuhan terkenal dengan aforismenya *The Medium is the Message*. McLuhan berpendapat bahwa bentuk media itu sendiri memiliki dampak yang lebih besar pada masyarakat daripada konten yang disampaikannya (Euchner, 2016). Di Desa Adat Kerobokan, media pendidikan karakter bukanlah gadget, melainkan ritual, arsitektur, dan bunyi.

### a. Ritual *Nyekar* sebagai *Cool Media* dan Ruang Akustik

McLuhan membedakan antara *Hot Media* (definisi tinggi, data lengkap, partisipasi rendah, misal: buku cetak, radio) dan *Cool Media* (definisi rendah, data sedikit, menuntut partisipasi tinggi, misal: percakapan, seminar) (McLuhan, 2017). Ritual adat Bali, termasuk tradisi *Nyekar* di Pantai Kerobokan, memiliki karakteristik unik yang condong ke arah *Cool Media* yang sangat partisipatif. Dalam *Nyekar*, tidak ada naskah lengkap yang dibagikan kepada setiap peserta.

Setiap orang harus mengisi kekosongan informasi dengan keterlibatan penuh, mengikuti gerakan *Pemangku*, menyanyikan kidung bersama, dan menyesuaikan diri dengan ritme kelompok. Keterlibatan sensorik total ini mencium aroma dupa, mendengar debur ombak dan genta, merasakan pasir menciptakan pengalaman imersif yang memijat (*massage*) kesadaran warga. Pesan moral dari *Nyekar* (kebersamaan, kerendahan hati) tidak disampaikan melalui argumen logis linear, melainkan melalui pengalaman *gestalt* (menyeluruh). McLuhan menyebut ini sebagai karakteristik *acoustic space* masyarakat tribal, yang bersifat sferis, tanpa pusat, dan inklusif. Pendidikan karakter di sini terjadi melalui *osmosis* sensorik; tubuh belajar tentang kesucian sebelum pikiran memahaminya.

### b. Transisi dari Budaya Lisan ke Kodifikasi *Awig-awig*

Masyarakat adat Bali secara tradisional adalah masyarakat lisan (*oral culture*). Namun, modernisasi hukum adat menuntut kodifikasi aturan ke dalam bentuk tertulis (*Awig-awig* dan *Pararem*). Dalam analisis McLuhan, pergeseran dari lisan ke tulisan (tipografi) mengubah cara berpikir manusia dari siklis dan integratif menjadi linear dan terfragmentasi. Penulisan *Awig-awig* Desa Adat Kerobokan memberikan kepastian hukum (*legal certainty*) yang positif. Pasal-pasal tentang tugas *Upasaba Desa* atau sanksi pelanggaran menjadi jelas dan tidak bisa diperdebatkan sembarangan.

Ini adalah ciri manusia tipografis yang rasional. Namun, ada risiko ketika hukum adat menjadi teks mati, hal tersebut kehilangan fleksibilitas dan rasa (*wiweka*) yang menjadi ciri khas hukum adat lisan. Pendidikan budi pekerti harus waspada agar tidak terjebak pada legalisme kaku. Generasi muda tidak boleh hanya diajarkan membaca pasal *Awig-awig*, tetapi harus tetap diajarkan mendengar kebijaksanaan di baliknya. Proses *Paruman* (rapat) yang masih mempertahankan tradisi lisan dan debat adalah penyeimbang penting bagi teks tertulis tersebut.

### c. Perang Media: *Kulkul* vs. *Smartphone*

*Kulkul* (kentongan kayu) adalah media komunikasi tradisional di Kerobokan yang berfungsi memanggil warga. Suara *Kulkul* bersifat mendesak, kolektif, dan menyatukan warga dalam satu ruang waktu fisik. Sebaliknya, *Smartphone* dan media sosial (yang kini digunakan untuk koordinasi desa) bersifat visual, individual, dan asinkron. Anak muda di *Sekaa Truna* kini lebih sering berkoordinasi lewat *whatsapp* daripada mendengar *Kulkul*. McLuhan memperingatkan bahwa setiap perpanjangan (*extension*) adalah juga pemotongan (*amputation*).

Kemudahan komunikasi digital berisiko memotong kemampuan komunikasi tatap muka dan rasa hadir (*presence*). Tantangan bagi Desa Adat Kerobokan adalah mengintegrasikan teknologi digital tanpa membunuh roh desa adat. Penggunaan grup *whatsapp* untuk menyebarkan info *Ngayah* adalah positif, tetapi pelaksanaan *Ngayah* itu sendiri harus tetap fisik. Media digital harus menjadi pelayan bagi pertemuan fisik, bukan penggantinya. Pendidikan karakter di era digital berarti melatih pemuda untuk bijak menggunakan *hot media* dan tetap menghargai *cool media* (ritual) desanya.

## 5. Matriks Integrasi Pendidikan Budi Pekerti

Berdasarkan analisis di atas, ditemukan bahwa pendidikan budi pekerti di Desa Adat Kerobokan bukanlah sistem tunggal, melainkan jaringan kompleks yang dapat dipetakan sebagai berikut:

Tabel 1. Integrasi Teoritis Praktik Pendidikan Budi Pekerti Desa Adat Kerobokan

Komponen Adat	Perspektif Vygotsky (Sosiokultural)	Perspektif Freire (Pedagogi Kritis)	Perspektif McLuhan (Media)
Tradisi Nyekar	ZPD & <i>Scaffolding</i> : Anak belajar spiritualitas melalui partisipasi terbimbing orang tua saat <i>mekemit</i> di pantai.	Praxis Tindakan warga merefleksikan persatuan kesetaraan di hadapan pantai ( <i>Segara</i> ).	Solidaritas kolektif yang yang membentuk memori kolektif dan identitas desa. <i>Immersive Medium</i> : Pantai dan malam hari sebagai media sensorik total yang membentuk memori kolektif dan identitas desa.
Pararem Narkoba	Regulasi Sosial ke Regulasi Diri: Aturan eksternal yang ketat diinternalisasi menjadi kontrol diri ( <i>Manacika</i> ).	<i>Conscientization</i> : Perlawanannya sadar komunitas terhadap penindasan adaksi; memecah "budaya bisu" korban.	<i>Cool vs Hot</i> : Kodifikasi tertulis ( <i>hot</i> ) yang memberikan batasan tegas di tengah cairnya moralitas modern.
Pasraman	<i>Mediated Learning</i> : <i>Pinandita</i> sebagai mediator konsep abstrak agama ke bahasa remaja.	<i>Problem-Posing</i> : Ruang diskusi kontemporer (sosial media, etika) menggunakan nilai <i>Catur Paramita</i> .	<i>Retribalization</i> : Mengembalikan pola belajar komunal di tengah era digital yang mengisolasi individu.
Ngayah	<i>Apprenticeship</i> : Pemagangan keterampilan adat (mebanten, megambel) dari senior ke junior.	<i>Cultural Action</i> : Kerja mengubah lingkungan fisik desa sebagai ekspresi kedaulatan budaya.	<i>The Message is Participation</i> : Pesan "gotong royong" tidak diajarkan lewat kata, tapi lewat keterlibatan tubuh dalam kerja.
Tri Kaya Parisudha	<i>Language as Tool</i> : <i>Bahasa Bali Alus</i> membentuk struktur berpikir ( <i>Manacika</i> ) yang santun.	<i>Ethics of Liberation</i> : Dasar moral untuk bertindak adil dan tidak menindas sesama.	<i>Orality</i> : Tradisi lisan yang menjaga kehalusan budi melalui intonasi dan tata bahasa.

Sumber: Peneliti, 2025

Penelitian di Desa Adat Kerobokan, Kecamatan Sawan, Buleleng, memiliki sistem pendidikan budi pekerti yang *resilien* dan *adaptif*. Kekuatannya tidak terletak pada doktrin statis, melainkan pada dinamika interaksi sosial (Vygotsky), kemampuan melakukan aksi kultural kritis (Freire), dan kekayaan media ritual yang dimiliki (McLuhan). Tradisi seperti *Nyekar* dan institusi seperti *Pasraman* serta regulasi *Pararem* anti-narkoba adalah bukti bahwa desa adat mampu berfungsi sebagai benteng pertahanan moral sekaligus inkubator karakter unggul. Pendidikan di sini adalah proses seumur hidup yang menyatu dengan nafas kehidupan desa itu sendiri.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi pendidikan budi pekerti di Desa Adat Kerobokan tidak sekadar dijalankan sebagai transfer pengetahuan normatif, melainkan sebagai ekosistem pembelajaran sosiokultural yang adaptif dan holistik. Menjawab permasalahan mengenai strategi berbasis komunitas,

penelitian ini menemukan bahwa desa adat mengintegrasikan tiga dimensi teoretis utama, peran komunitas sebagai *more knowledgeable other* (MKO) yang memberikan *scaffolding* melalui tradisi *Ngayah* dan penggunaan *Sor Singgih Basa* (perspektif Vygotsky), penerapan *Pararem* anti-narkoba sebagai aksi kultural kritis untuk memecah budaya bisu (perspektif Freire), serta pemanfaatan ritual seperti *Nyekar* sebagai *cool media* yang menuntut partisipasi sensorik total (perspektif McLuhan). Proses internalisasi nilai terjadi secara simultan di mana struktur adat menjembatani nilai abstrak agama menjadi praktik konkret, menciptakan ruang di mana generasi muda mengalami transisi dari regulasi sosial menuju regulasi diri (*self-regulation*) dalam pembentukan karakter. Implikasi dari strategi tersebut menegaskan revitalisasi peran Desa Adat Kerobokan yang berhasil bertransformasi dari sekadar penjaga tradisi menjadi institusi pendidikan nonformal yang relevan di era digital. Temuan ini menunjukkan bahwa ketahanan identitas budaya terbentuk melalui kemampuan desa dalam menegosiasikan kearifan lokal dengan tantangan modernitas, seperti menyeimbangkan penggunaan teknologi komunikasi dengan pertemuan fisik (*paruman*) untuk menjaga kohesi sosial. Dengan demikian, model pendidikan berbasis adat ini terbukti efektif dalam membentuk karakter pemuda yang kritis, memiliki solidaritas sosial, dan berakar kuat pada nilai filosofis Hindu, sekaligus menawarkan model referensial bagi pelestarian karakter bangsa di tengah disrupti global.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, S., Rahim, H., Febriana, H., & Syam, R. (2024). *Perilaku Dan Aktualisasi Mahasiswa Di Era Digital Dan Media Sosial*. Makassar: Unhas Press.
- Adiputra, D. K., Assayid, W. S., Arini, I., & Nugroho, N. (2025). Generasi Muda Pelestari Kearifan Lokal Untuk Inklusi Adat Di Era Modern. *Proficio*, 6(2), 333-339.
- Baehr, P., Giddens, A., & Pierson, C. (1999). *Conversations With Anthony Giddens: Making Sense Of Modernity*. Stanford: Stanford University Press.
- Budiadnya, P. (2018). Tri Hita Karana dan Tat Twam Asi Sebagai Konsep Keharmonisan Dan Kerukunan. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 23(2).
- Dewi, P. Y. A., Jumari, J., Diarini, I. G. A. A. S., Nitiasih, P. K., Riastini, P. N., & Sudhata, I. G. W. (2024). Nalar Humanisme Dalam Pedagogi Kritis: Perspektif Ki Hadjar Dewantara, Paulo Freire, dan Peter McLaren. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1-14.
- Euchner, J. (2016). The Medium Is The Message. *Research Technology Management*, 59(5), 9-11.
- Fikri, S. H., Panji, W. R. W. R., & Fitriyah, E. L. (2023). Urgensi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Yang Terintegrasi: Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter. *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 1(1).
- Freire, P. (2020). *Pedagogy Of The Oppressed*. London: Routledge.
- Lickona, T. (1996). Eleven Principles Of Effective Character Education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93-100.
- McLuhan, M. (2017). *The Medium Is The Message. In Communication Theory*. London: Routledge.
- Minhaji, Rohman, N. F., & Zu'ama, N. (2025). Analisis Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan Kurikulum Merdeka. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 6(3), 24-34.
- Payong, M. R. (2020). Zona Perkembangan Proksimal Dan Pendidikan Berbasis Konstruktivisme Sosial Menurut Lev Semyonovich Vygotsky. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 164-178.

- Prasetya, D. B. (2021). *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah*. Jakarta: Academia Publication.
- Saputra, K. A. K., & Jayawarsa, A. A. K. (2023). Potential Tourism Village Development Activities In Kerobokan Village, Sawan District, Buleleng Regency, Bali. *Community Services: Sustainability Development*, 1(1), 38-44.
- Suastra, I. W. (2017). Balinese Local Wisdoms And Their Implications In Science Education At School. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*, 4(2), 48-57.
- Sudarsana, I. K. (2019). Ajaran Satya dan Dharma Dalam Membentuk Karakter Keluarga Hindu di Desa Peguyangan Kangin Kota Denpasar. *JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)*, 2(2), 289-302.
- Susanti, K. D. (2024). Harmonisasi Perayaan Hari Raya Nyepi Di Desa Adat Kerobokan Melalui Tradisi Ngayah (Perspektif Nilai Pendidikan Agama Hindu). *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 8(1), 47-55.
- Tarigan, R. (2024). Media Pembawa Perubahan: Tinjauan Atas Teori Ekologi Media. *Jurnal Lectura*, 1(1), 1-10.
- Vedananda, I. P. M. A. (2024). *Pendidikan Budi Pekerti (Menumbuh-Kembangkan Budi Pekerti Pada Anak Usia Dini Perspektif Hindu)*. Denpasar: PT Dharma Pustaka Utama.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind In Society: The Development Of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Vygotsky, L. S., & Luria, A. (1978). *Tool And Symbol In Child Development*. Cambridge: Harvard University Press.
- Widiada, K., Gara, I. W., & Sucita, D. N. (2023). Pasraman Non-Formal Semara Ratih Dalam Penanaman Nilai Sosial Budaya Komunikasi Keagamaan Hindu Desa Tukadmungga. *Prabha Vidyā*, 3(2), 1-7.